



MISIONARIS DAN MASYARAKAT: PAHAE JAE SEBAGAI GERBANG PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI TANAH BATAK

Josua Simanjuntak¹, Galih Raka Siwi², Tymoty Doli Sinaga³, Ade Reinhard Lamhot Simamora⁴, Harry Kriston Situmeang⁵

josuasimanjuntak008@gmail.com¹, galihrakasiwi638@gmail.com²,
tymotysinaga53@gmail.com³, reinhardsimamora2018@gmail.com⁴,
harrysitumeang5@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Pahae Jae, merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis studi pustaka. Tahap analisis data meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pahae Jae telah menjadi pusat penting dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Batak, berkat peran aktif misionaris yang datang pada abad ke-19. Melalui upaya mereka dalam pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sosial-ekonomi, masyarakat setempat mengalami transformasi yang signifikan. Meskipun awalnya terdapat resistensi terhadap ajaran Kristen, integrasi antara nilai-nilai Kristen dan budaya Batak berhasil menciptakan sinergi yang positif.

Kata kunci: Pahae Jae, Agama Kristen, Tanah Batak.

Abstract

Pahae Jae, an area located in North Tapanuli Regency, North Sumatra, has a very significant role in the history of the spread of Christianity in Tanah Batak. This research is a qualitative research using the literature study analysis method. The data analysis stage includes; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Pahae Jae has become an important center in the spread of Christianity in Tanah Batak, thanks to the active role of missionaries who came in the 19th century. Through their efforts in education, health, and socio-economic development, the local community experienced a significant transformation. Although there was initially resistance to Christian teachings, the integration of Christian values and Batak culture succeeded in creating a positive synergy.

Kata kunci: Pahae Jae, Christianity, Batak Land.

PENDAHULUAN

Pahae Jae, sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara, memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Dalam konteks sosial dan budaya yang kaya, Pahae Jae bukan hanya sekadar lokasi geografis, tetapi juga merupakan titik strategis dalam proses interaksi antara misi Kristen dan masyarakat lokal. Sejak awal kedatangan para misionaris pada abad ke-19, wilayah ini telah menjadi pusat kegiatan evangelisasi yang berpengaruh, di mana ajaran Kristen mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat Batak yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan tradisi lokal.

Proses penyebaran agama Kristen di Pahae Jae dimulai dengan kedatangan para misionaris dari Eropa, khususnya dari Gereja Protestan Belanda (GKB), yang berusaha

memperkenalkan ajaran Kristiani kepada masyarakat setempat. Para misionaris ini tidak hanya membawa pesan spiritual, tetapi juga berupaya memahami dan menghormati budaya lokal. Mereka menggunakan pendekatan yang inklusif, berusaha untuk menjembatani perbedaan antara ajaran Kristen dan tradisi Batak. Ini terlihat jelas dalam cara mereka mengadaptasi praktik keagamaan dan merespons kebutuhan masyarakat, sehingga ajaran Kristen dapat diterima dengan lebih mudah oleh penduduk setempat.

Tokoh-tokoh penting agama kristen memainkan peran kunci dalam proses ini. Melalui dedikasi dan komitmen mereka, banyak orang Batak yang awalnya skeptis terhadap agama baru ini mulai tertarik dan terlibat dalam kegiatan gereja. Mereka tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan dan pengembangan sosial masyarakat. Dengan cara ini, Pahae Jae menjadi tempat lahirnya banyak pemimpin gereja lokal yang kemudian menyebarkan ajaran Kristen ke daerah-daerah lain di Tanah Batak.

Namun, perjalanan penyebaran agama Kristen di Pahae Jae tidaklah tanpa tantangan. Masyarakat lokal sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi budaya mereka dan menerima ajaran baru. Beberapa elemen dari kepercayaan animisme masih tetap ada, dan integrasi antara praktik Kristen dengan elemen-elemen budaya lokal menjadi isu penting yang harus ditangani. Dalam konteks ini, para misionaris dituntut untuk lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal agar proses konversi tidak hanya berjalan lancar tetapi juga dapat memperkaya identitas budaya masyarakat Batak.

Secara keseluruhan, Pahae Jae telah membuktikan dirinya sebagai gerbang penyebaran agama Kristen yang tidak hanya memengaruhi wilayah sekitarnya tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan religius masyarakat Batak secara keseluruhan. Melalui pemahaman mendalam tentang interaksi antara agama dan budaya, materi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas Pahae Jae berhasil menyeimbangkan identitas etnis mereka dengan keyakinan baru sambil tetap berkontribusi pada dinamika sosial yang lebih luas di Indonesia. Dengan demikian, kajian tentang Pahae Jae menjadi penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara misi Kristen dan masyarakat lokal serta implikasinya bagi perkembangan sosial-budaya di Tanah Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis studi pustaka, yaitu metode yang menjadikan naskah-naskah yang ditulis baik secara cetak maupun tulis yang terdokumentasi diulas dan dibahas secara mendalam dan terperinci. Penelitian ini menggabungkan hasil temuan dari beberapa sumber literatur, buku dan jurnal, untuk memberikan penjabaran konsep dan hubungan yang lebih sistematis dan terarah, sehingga cocok digunakan sebagai acuan dalam pengembangan konsep yang lebih luas. Dengan tahap analisis data meliputi; Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang terkumpul melalui analisis konten disederhanakan dan diseleksi berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Tahap kedua yakni penyajian data dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan penelitian, serta pandangan pakar lainnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menarik interpretasi yang berasal dari data yang telah direduksi dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Agama Kristen di Tanah Batak

Nommensen bukanlah misionaris pertama yang tiba di Tanah Batak. Sebelumnya

telah banyak misionaris memberitakan Injil di kawasan yang masih memegang teguh adat dan warisan kepercayaan nenek moyang ini, di antaranya Burton dan Ward (Inggris), Munson dan Lyman (Amerika Serikat) serta Junghuhn dan van der Tuuk (Jerman). Ada pula mantan misionaris Ermelo yang bergabung dengan Rheinische Mission-Gesellschaft (RMG), yakni Carl Wilhelm Heine (1833-1897), Johann Heine Klammer (1812-1919), Frederich Wilhelm Betz (1832-1881) dan Gerrit van Asselt (1832-1910), dikenal pula sebagai pencetus peristiwa rapat pada 7 Oktober 1861 yang menghasilkan pertumbuhan pesat gereja di Tanah Batak di mana inisial nama mereka diasumsikan sebagai awal terbentuknya istilah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan).

Kehadiran para penganjur Kristen secara intensif di Tanah Batak dimulai atas anjuran dari Franz Wilhelm Junghuhn, setelah berhasil melakukan ekspedisi ke Tanah Batak yakni, ke Hurung, Humbang dan Lembah Silindung pada tahun 1840 dan 1841. Hasil penelitiannya ini kemudian ditulis dalam dua jilid buku yang berjudul *Die Battaländer auf Sumatra* akhirnya menarik perhatian Pieter Johannes Veth, guru besar pada Universitas Leiden sekaligus anggota dewan pimpinan lembaga alih bahasa Alkitab Nederlands Bijbelgenootschap (NBG). Hasil penelitian Junghuhn memberi keyakinan Veth bahwa diperlukan adanya upaya penyebaran agama Kristen kepada masyarakat Batak sebagai perlawanan terhadap masuknya agama Islam di Tanah Batak. Namun sayangnya rencana pengkristenan Tanah Batak ini belum dapat dilaksanakan pada saat itu.

Realisasi penginjilan di Tanah Batak dipelopori oleh Hermanus Willem Witteveen melalui pendirian Jemaat Zending (*Zendingsgemeente*) dan Gereja Zending (*Zendingkerk*) di Emerlo. Pengkristenan orang Batak secara aktif dimulai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dimulai sejak tahun 1857, di mana pada tahun ini pemerintah kolonial mengangkat G. van Asselt, seorang misionaris yang diutus sebagai penganjur sekaligus pengawas perkopian di Sipirok, dekat perbatasan utara daerah Tapanuli Selatan yang sudah dikuasai Islam. Dataran tinggi Sipirok dan bagian selatan Tanah Batak adalah daerah yang telah memiliki banyak penganut agama Islam. Pada tahap permulaan penyebaran agama Kristen ini, daerah-daerah yang sudah diduduki Pemerintah Kolonial Belanda menjadi tumpuan diletakkannya dasar pekerjaan pekabaran Injil.

Tahun 1859, Witteveen mengutus tiga orang pendeta yakni Friedrich Wilhelm Betz, J.G. Dammerboer, dan J.Ph.D. Koster ke Tanah Batak untuk mendampingi Van Asselt yang telah berada di Sipirok saat itu. Keempat utusan Witteveen tersebut berhasil memperluas penginjilan di Tanah Batak, di mana Betz bertugas di Bunga Bondar di tahun 1860 sampai 1869, Koster dan Van Dalen membuka pos di Huta Rimbaru dan Pangarutan (Angkola), serta Van Asselt tetap melakukan pekabaran Injil di Parau Sorat (Sipirok).

Kedatangan Misi Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG) di tahun 1861 menjadi babak baru dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG) adalah sebuah misi penganjur Kristen yang berdiri di Wuppertal, Barmen Jerman pada tanggal 23 September 1828. Lembaga misi Kristen ini merupakan gabungan dari beberapa lembaga zending yang sudah ada sebelumnya. RMG merupakan aliran Pietisme yang bergabung dengan semangat dan kebangunan rohani dan kebangunan pekabaran Injil di Inggris. Setelah masuknya Misi RMG ke Tanah Batak, daerah Sipirok dalam waktu singkat telah memiliki tiga pos misi. Meskipun telah berhasil memiliki tiga pos, namun ternyata usaha pengkristenan di Sipirok ini sangat mengecewakan, di mana hingga 1867, hanya terdapat 150 orang yang berhasil dikristenkan, itu pun adalah masyarakat golongan bawah.

Memasuki penghujung abad XIX, agama Kristen semakin diterima secara luas oleh bangsa Batak dan berhasil menciptakan suatu kekuatan sosial dan politik yang besar dari golongan Batak Kristen di Silindung di tahun 1870-an. Tahun 1881, para zending Misi

RMG mengadakan “Konferensi Orang Kristen” di Pearaja, dekat Tarutung yang dihadiri oleh 3.500 orang Batak Kristen. A. Screiber bahkan menyatakan bahwa sejak tahun 1883 “agama Kristen telah menjelma menjadi suatu kekuasaan yang nyata”. Hal yang menarik dari kehadiran agama Kristen di Tanah Batak adalah terciptanya jalinan hubungan antara persekutuan margadan jemaat (Kuria atau Huria). Di mana jemaat gereja menjadi urusan para wakil marga serta perkabar Injil kulit putih yang memicu munculnya azas-azas orientasi sosial dan keagamaan yang menuju ke arah pembaharuan masyarakat marga. Pembaharuan ini tampak pada perpaduan jemaat gereja, yang sebelumnya asing bagi bangsa Batak, menjadi sistem kemasyarakat yang asli. Sifat asing jemaat gereja menimbulkan sebuah gejala hubungan antara budaya dan keagamaan yang mendorong marga untuk berkembang selanjutnya, dan agama Kristen menjadi semakin berarti kedudukannya dalam diri bangsa Batak.

Bertolak dari jemaat induk tersebut didirikanlah jemaat-jemaat cabang, suatu kejadian yang serupa dengan didirikannya desa-desa, walaupun ikatan-ikatan-adat antara desa-suku dan anak-desa adalah lain sifatnya dari pada hubungan antara jemaat-induk dan jemaat-cabang. Juga dalam menggabungkan jemaat-jemaat-induk dengan cabang-cabangnya itu, orang mengikuti susunan etnografis-genealogis suku-suku Batak. Dengan memperhatikan batas-batas daerah-daerah marga, digabungkanlah jemaat-jemaat-ressort menjadi jemaat-jemaat-distrik. Pada tahun 1881 sudah ada enam distrik atau lingkungan, yakni Sipirok, Sigompulon-Pahae, Sibolga, Silindung, Humbang dan Toba. Peta marga-marga sukubangsa Batak menunjukkan penyesuaian yang erat antara susunan gereja yang sedang tumbuh itu dengan susunan sukubangsa Batak. Demikianlah gereja mencerminkan kekhasan etnis bangsa, sambil melindungi dan mengawetkannya. Juga dalam perwakilan jemaat-jemaat-cabang dan jemaat-jemaat induk di synode-ressort dengan sendirinya timbul suatu pertautan dengan kenyataan-kenyataan etnis, karena sinode tersebut terdiri dari penatua-penatua dari masing-masing jemaat. Di jemaat-jemaat itu mereka diserahi tugas untuk melakukan pengajaran, pengembalaan dan pengawasan.

Pahae Jae sebagai Gerbang Penyebaran Agama Kristen

Pahae Jae, yang terletak di Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Sejak kedatangan misionaris pada abad ke-19, wilayah ini telah menjadi pusat kegiatan misi yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sosial-ekonomi masyarakat.

Tapanuli Utara dikenal sebagai daerah harmonis. Relasi antarumat beragama rukun. Sistem kekerabatan dan adat “dalihan natolu” sebagai kearifan lokal menjadi perekat kebersamaan etnis Batak (Wawancara dengan Burhanuddin Panggabean, 09 Maret 2013, dan lihat “Falsafah Orang Batak Toba dalam Dalihan Natolu”) sebagai perekat kebersamaan etnis Batak. Sekalipun pemeluk agama begitu majemuk di Pahae Jae dengan komunitas Kristen yang besar, serta daerah Tapanuli Utara menjadi domisili Pimpinan Pusat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dunia, selama ini suasana hidup cukup rukun dan kondusif.

Kedatangan misionaris di Tanah Batak dimulai pada tahun 1861 dengan kedatangan misionaris dari Gereja Reformasi Belanda. Mereka berusaha untuk menyebarkan ajaran Kristen di tengah masyarakat Batak yang pada waktu itu masih kuat dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Pahae Jae menjadi salah satu titik fokus karena lokasinya yang strategis dan populasi yang cukup besar.

Peran Pahae Jae dalam Penyebaran Kristen

1. Pendidikan

Salah satu kontribusi terbesar dari misionaris adalah dalam bidang pendidikan. Mereka mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan tidak hanya ajaran Kristen tetapi

juga pengetahuan umum. Sekolah-sekolah ini membantu meningkatkan tingkat literasi masyarakat Batak, yang sebelumnya sangat rendah. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup pelajaran agama tetapi juga bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya.

2. Kesehatan

Misionaris juga membawa perubahan signifikan dalam bidang kesehatan. Mereka mendirikan rumah sakit dan klinik untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan adanya fasilitas kesehatan ini, banyak penyakit yang sebelumnya tidak terobati dapat ditangani dengan baik. Masyarakat mulai memahami pentingnya kesehatan dan sanitasi, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka.

3. Pengembangan Sosial dan Ekonomi

Selain pendidikan dan kesehatan, misionaris berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat Pahae Jae. Mereka memperkenalkan teknik pertanian modern, seperti penggunaan pupuk dan metode bercocok tanam yang lebih efisien. Hal ini membantu meningkatkan hasil pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun banyak manfaat yang dibawa oleh misionaris, proses penyebaran Kristen tidak selalu berjalan mulus. Awalnya, ada resistensi dari sebagian masyarakat yang merasa bahwa ajaran Kristen bertentangan dengan tradisi dan budaya lokal mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak orang Batak mulai melihat nilai-nilai positif dari ajaran Kristen dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun keberhasilan komunikasi merujuk pada komunikasi yang efektif. Secara sederhana, komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Tubbs dan Moss, 2008: 22). Ada 5 (lima) hal yang dapat dijadikan panduan bagi komunikasi yang efektif (Tubbs dan Moss, 2008: 23-27), yaitu:

- a) Pemahaman; komunikasi dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampainya. Kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan isi pesan secara cermat.
- b) Kesenangan; Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebenarnya, tujuan mazhab analisis transaksional adalah sekadar berkomunikasi dengan orang lain untuk menimbulkan kesejahteraan bersama. Komunikasi ini disebut komunikasi fatik (*phatic communication*) atau mempertahankan hubungan insani.
- c) Memengaruhi sikap; Dalam berbagai situasi kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita. Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap atau pengaruh sikap (*attitude influence*) berlangsung terus seumur hidup. Dalam menentukan tingkat keberhasilan komunikasi, ingatlah bahwa kita bisa saja gagal mengubah sikap orang lain, namun orang tersebut tetap dapat memahami apa yang kita maksudkan.
- d) Memperbaiki hubungan; keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja berubah makna dan didiskreditkan di mana kegagalan muncul karena gangguan dalam hubungan insani yang berasal dari kesalahpahaman.
- e) Tindakan; Bila kita mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan responnya yang sesuai dengan yang diinginkan akan lebih besar bila kita dapat:
 - memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang diharapkan;
 - meyakinkan penerima bahwa tujuan kita itu masuk akal; dan \mempertahankan

hubungan harmonis dengan penerima.

Salah satu aspek menarik dari penyebaran Kristen di Pahae Jae adalah bagaimana misionaris berusaha untuk mengintegrasikan ajaran Kristen dengan budaya lokal. Misalnya, mereka menggunakan bahasa Batak dalam pengajaran dan liturgi gereja, sehingga membuat ajaran tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Selain itu, beberapa tradisi lokal diadaptasi ke dalam praktik gereja, menciptakan sinergi antara iman Kristen dan budaya Batak.

Pertemuan Adat Batak pada Awal Masuknya Kekristenan di Tanah Batak

Proses masuknya kekristenan di Tanah Batak tidak berjalan secara mulus, karena masih ada beberapa pihak yang menghadapi persoalan yang besar saat memutuskan untuk sungguh-sungguh mengikuti Yesus. Seperti, apakah seseorang yang telah bersungguh-sungguh mengikuti Yesus, duzinkan mengikuti upacara Batak yang berasal dari masa leluhurnya hidup dalam penyembahan rohani (hasipelebeguon) dan kegelapan rohani (haholomon)? Permasalahan ini muncul pertama kali ketika Injil Tuhan Yesus dikabarkan pertama kalinya oleh para misionaris di Tanah Batak, dan masih berlanjut hingga masa kini. Pdt. L.L. Nommesen telah mencoba mengevaluasi upacara adat berdasarkan tiga kategori, yaitu:

1. Adat yang sesuai dengan Injil.
2. Adat yang tidak sesuai dengan Injil.
3. Adat yang netral.

Beliau melarang dengan keras dilaksanakannya upacara adat Batak oleh orang Kristen Batak, termasuk pemakaian alat musik tarian seperti gendang dan tortor Batak sebelum masalah tersebut tuntas. Muncul suatu desakan di tengah-tengah umat Kristen untuk mengganti kepemimpinan Gereja dengan orang Batak dan mempertahankan berbagai upacara adat Batak pada masa akhir pelayanan masa Misionaris di Tanah Batak. Usaha untuk mengganti kepemimpinan Gereja oleh orang Batak berhasil dilakukan dengan diangkatnya Ephorus Batak pertama yaitu Pdt. K. Sirait pada tahun 1942. Gerakan islamisasi yang digerakkan oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Tapanuli Selatan membuat Nommesen terpaksa menyetujui dan melakukan pembaptisan massal yang tidak didasarkan pada pertobatan pribadi.

Secara organisasi jemaat baru merupakan anggota gereja, tetapi cara hidup dan pola pikir mereka masih orang Batak yang masih terikat dengan cara hidup dan pola pikir hasipelebeguon. Ini disebabkan karena banyak jemaat baru kurang dibina dalam prinsip-prinsip sejati pemuridan Yesus Kristus, dan juga disebabkan oleh tidak adanya aturan gereja atau pedoman yang jelas dari pimpinan Misionaris di Jerman. Mereka juga belum dapat memutuskan dengan jelas tentang upacara adat Batak, karena hal ini baru bagi mereka. Pada prinsip mereka, segala sesuatu yang berbentuk hasipelebeguon harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Apabila adat dapat dibebaskan dari sifat agamawinya yang berkaitan dengan pemujaan-pemujaan nenek moyang yang dianggap bertolak belakang dengan injil, seperti penyembahan kepada Debata Mulajadi Nabolon, maka adat dapat diterima oleh gereja sehingga permasalahan pro dan kontra dapat diatasi. Sehingga adat dapat dipraktekkan sebagai tata tertib social yang bebas dari dasar agamawinya oleh orang-orang Kristen. \ Hal ini dikarenakan latar belakang penggunaan ulos dikatakan sebagai praktek dari okultisme, karena dulunya ulos dipercaya sebagai Debata Mulajadi Nabolon (selembar kain indah) yang membungkus jiwa manusia. Hal itu mengakibatkan banyak ulos yang di bakar oleh orang-orang yang menentang adat. Semestinya Ulos dipahami sebagai hasil kebudayaan berupa alat yang dapat menghangatkan fisik, selayaknya pakaian.

Namun, adat yang memiliki dan membuahkan hasil nilai-nilai positif pada tata

kehidupan bermasyarakat perlu tetap dipertahankan. Contohnya adalah hukum adat (tak tertulis) orang Batak yang melarang menceraikan istrinya meskipun menikah lagi dengan perempuan lain (berpoligamai) serta dilarang berzina. Persyaratan utama ketika adat diperbolehkan untuk tetap dipertahankan adalah adat itu harus dilepaskan dari sifat agamawinya. Oleh karena itu, Gereja menolak kultus roh nenek moyang dan semua ritus-ritus yang bertujuan untuk menguatkan roh atau jiwa seseorang. Tujuan utamanya agar tidak ada penyembahan selain kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Pahae Jae telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam sejarah penyebaran agama Kristen di Tanah Batak, menjadikannya sebagai salah satu pusat utama kegiatan misi sejak kedatangan misionaris pada abad ke-19. Melalui berbagai inisiatif yang dilakukan oleh misionaris, masyarakat Pahae Jae tidak hanya menerima ajaran Kristen, tetapi juga mengalami transformasi sosial yang mendalam. Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dari usaha misi ini, di mana sekolah-sekolah didirikan untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan umum di kalangan masyarakat Batak. Selain itu, misionaris juga berkontribusi dalam bidang kesehatan dengan membangun rumah sakit dan klinik, yang membantu mengatasi masalah kesehatan yang sebelumnya tidak tertangani.

Pahae Jae bukan hanya sekedar lokasi geografis tetapi juga simbol dari perjalanan panjang penyebaran agama Kristen di Tanah Batak. Melalui integrasi antara ajaran Kristen dan budaya lokal, masyarakat Pahae Jae telah berhasil menciptakan komunitas yang lebih sejahtera dan berpendidikan. Dialog antara iman dan budaya ini menunjukkan bahwa perubahan positif dapat dicapai ketika ada saling pengertian dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dengan demikian, Pahae Jae menjadi contoh nyata bagaimana misi dapat membawa dampak yang luas dan mendalam bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, A. R. M. (2023). *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam di Masyarakat (Studi Etnografi di Sirihit-rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)*. Medan: UMSU Press.
- Azhari, P & Rosmaida, S. (2022). *Tuan M.H Manullang Pahlawan Indonesia dari Tanah Batak (1887-1979)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fazri, M. (2021). *Misionaris Zaman Kolonial di Tanah Batak: Refleksi Urgensi Komunikasi Dakwah Indegenous*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 88-105.
- Manurung, T. (2015). *Kekristenan dan Adat Batak*. *Kerusso* 1, 2(1), 15.
- Thaylort, C.E. (2021). *Dampak dan Misi Penginjilan di Batak Toba*. *Jurnal Teologi dan Kependidikan*. 7(1), 53-63.
- Pohan, ZR H. 2020. *Kristenisasi dan Modernisasi Meminggirkan Agama Batak*. <https://cres.ugm.ac.id/kristenisasi-dan-modernisasi-meminggirkan-agama-batak>. 19 November 2024.
- Uhamzah. *Sejarah Masuknya Kekristenan ke Suku Batak*. <https://p2kunhamzah.ac.id/eng2-3073-2970/Sejarah-Masuknya-Kekristenan-Ke-Suku-Batak70566uhamzahp2k-unhamzah.html>. 19 November 2024.